

## **Peningkatan Kompetensi Guru melalui Teori Pembelajaran Moderatif di Madrasah Aliyah Darul Ulum 2 Bujur Tengah Batumarmar Pamekasan**

Ach Sayyi<sup>1</sup>, Abdul Halim<sup>2</sup>, Moh Mahfud<sup>3</sup>

Magister Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Al-Khairat Pamekasan<sup>1</sup>  
Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Al-Khairat Pamekasan<sup>2,3</sup>

Email Korespondensi: [sayyid.achmad17@gmail.com](mailto:sayyid.achmad17@gmail.com)<sup>1</sup>

Dikirim: 30 Maret 2026 | Direvisi: April 10 2026 | Diterima: 29 April 2026

DOI: <https://doi.org/10.31629/khidmat.v3i1.8415>

### **ABSTRAK**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru Madrasah Aliyah Darul Ulum 2 Bujur Tengah Batumarmar Pamekasan melalui penguatan pemahaman dan penerapan teori pembelajaran moderatif. Program ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan guru untuk mengembangkan praktik pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian kognitif, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai moderasi. Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk workshop partisipatif yang melibatkan 20 peserta, terdiri atas kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, dan staf tata usaha. Metode pelaksanaan meliputi identifikasi kebutuhan mitra, penyampaian materi konseptual, diskusi reflektif, analisis studi kasus, simulasi pembelajaran, penyusunan rancangan pembelajaran, serta evaluasi kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman guru dalam menghubungkan teori behavioristik, kognitif, konstruktivistik, humanistik, dan sosial-kultural dengan prinsip-prinsip moderasi beragama. Guru mulai mampu mengoperasionalkan nilai tawassuth, tawazun, tasamuh, i'tidal, syura, musawah, dan anti-kekerasan ke dalam tujuan pembelajaran, pemilihan metode, aktivitas kelas, pola interaksi pedagogis, serta evaluasi sikap peserta didik. Produk utama kegiatan ini berupa rancangan awal pembelajaran moderatif yang relevan dengan karakteristik, kultur akademik, dan nilai kepesantrenan Madrasah Aliyah Darul Ulum 2. Meskipun demikian, program ini masih memerlukan tindak lanjut melalui observasi kelas, uji coba perangkat pembelajaran, evaluasi dampak terhadap peserta didik, pembentukan komunitas belajar guru, serta pengembangan modul ajar moderatif yang lebih baik.

**KATA KUNCI:** Kompetensi Guru, Teori Pembelajaran, Moderasi Beragama

### **PENDAHULUAN**

Madrasah Aliyah Darul Ulum 2 Bujur Tengah Batumarmar Pamekasan merupakan lembaga pendidikan Islam yang berada dalam ekosistem pesantren dan

memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik yang religius, berilmu, dan berkarakter moderat. Guru madrasah tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan teladan keberagamaan. Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, kompetensi guru perlu terus diperkuat agar mampu menghadirkan pembelajaran yang menanamkan nilai toleransi, keadilan, keseimbangan, dan penghargaan terhadap perbedaan (*Moderasi beragama*, 2019; Rohaemi et al., 2025; Sayyi, Mashuri, et al., 2025).

Berdasarkan diskusi awal bersama mitra, ditemukan bahwa guru membutuhkan penguatan pemahaman tentang teori pembelajaran yang relevan dengan moderasi beragama. Permasalahan ini dirumuskan secara kolaboratif melalui dialog dengan pihak madrasah, bukan berdasarkan asumsi sepihak tim pengabdian. Sebagian guru telah menanamkan nilai moderasi melalui nasihat, keteladanan, dan pembiasaan, tetapi belum seluruhnya terintegrasi secara sistematis dalam desain pembelajaran (Hafidh 'Aziz & Hidayah, 2024; Joyce et al., 2009). Oleh karena itu, diperlukan kegiatan pengabdian yang membantu guru menghubungkan teori belajar dengan praktik pembelajaran moderatif di kelas (Hamre et al., 2013; Vieluf et al., 2025).

Teori pembelajaran memiliki kedudukan penting dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru karena menjadi dasar dalam memahami cara peserta didik belajar, membangun pengetahuan, membentuk sikap, dan mengembangkan perilaku sosial (Darling-Hammond et al., 2024; Li & Ma, 2025). Teori behavioristik, kognitif, konstruktivistik, humanistik, dan sosial-kultural dapat digunakan untuk memperkaya strategi pembelajaran moderatif. Internalisasi nilai moderasi beragama tidak cukup dilakukan melalui ceramah normatif, tetapi perlu dikembangkan melalui pengalaman belajar, interaksi dialogis, pembiasaan positif, keteladanan, kolaborasi, dan refleksi kritis yang sesuai dengan karakter peserta didik madrasah pesantren.

Moderasi beragama menjadi kebutuhan penting dalam pendidikan madrasah karena peserta didik hidup dalam masyarakat yang semakin plural dan mudah terpapar narasi keagamaan yang eksklusif (Fithriyah, 2026; Ritonga & Nurmawati, 2025). Nilai tawassuth, tawazun, i'tidal, tasamuh, musawah, syura, dan anti-kekerasan perlu dihadirkan dalam proses pembelajaran formal. Di lingkungan pesantren, nilai tersebut telah hidup melalui tradisi adab, musyawarah, keteladanan kiai, dan budaya keilmuan (Daulay & Sazali, 2024; Hanum & Rahmalia, 2025; Sulaiman & Yusuf, 2023). Namun, nilai-nilai tersebut perlu diperkuat dalam pembelajaran madrasah agar menjadi kompetensi pedagogik yang terencana, terukur, dan berkelanjutan.

Kegiatan PKM ini dirancang dalam bentuk workshop peningkatan kompetensi guru melalui teori pembelajaran moderatif. Workshop dipilih karena memungkinkan guru terlibat aktif dalam memahami konsep, mendiskusikan pengalaman mengajar, memetakan masalah pembelajaran, serta menyusun rancangan pembelajaran berbasis moderasi beragama. Materi kegiatan diarahkan pada penguatan teori belajar, strategi integrasi nilai moderasi, penyusunan skenario pembelajaran, dan simulasi praktik mengajar. Dengan demikian, guru tidak hanya memperoleh pengetahuan konseptual, tetapi juga keterampilan praktis untuk menerapkan pembelajaran yang dialogis, partisipatif, humanis, dan relevan dengan kultur pesantren (Fithriyah, 2023; Sayyi, Asmuki, et al., 2025).

Masalah substansial yang dihadapi guru sebelum kegiatan PKM tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan pemahaman teori pembelajaran, tetapi juga belum optimalnya kemampuan mengoperasionalkan moderasi beragama ke dalam perangkat ajar. Guru masih cenderung menempatkan moderasi sebagai pesan moral umum, bukan sebagai indikator pedagogik yang dirancang dalam tujuan, langkah pembelajaran, aktivitas siswa, dan evaluasi sikap. Kondisi ini menyebabkan nilai tawassuth, tawazun, tasamuh, i'tidal, syura, musawah, dan anti-kekerasan belum seluruhnya terukur dalam pembelajaran. Karena itu, kebutuhan utama mitra adalah penguatan kemampuan merancang pembelajaran moderatif secara konseptual, praktis, dan evaluatif berbasis konteks madrasah pesantren.

Kondisi awal guru juga perlu dipahami sebagai dasar objektif pelaksanaan kegiatan PKM. Peserta kegiatan terdiri atas guru madrasah dengan latar belakang mata pelajaran keagamaan dan umum, serta memiliki pengalaman mengajar yang beragam. Sebelum workshop, sebagian guru telah memahami moderasi beragama sebagai sikap toleran, santun, dan tidak ekstrem, tetapi belum seluruhnya mampu merumuskannya dalam indikator pembelajaran yang eksplisit. Sebagian guru juga belum terbiasa menyusun rancangan pembelajaran yang menghubungkan teori belajar dengan strategi pembentukan sikap moderat. Keberagaman latar belakang ini menunjukkan bahwa intervensi PKM perlu dirancang fleksibel, aplikatif, dan berbasis kebutuhan nyata peserta.

Kebaruan program PKM ini terletak pada integrasi teori pembelajaran dengan nilai moderasi beragama dalam konteks madrasah pesantren. Berbeda dari workshop moderasi beragama yang umumnya menekankan pemahaman normatif, kegiatan ini menempatkan teori behavioristik, kognitif, konstruktivistik, humanistik, dan sosial-kultural sebagai dasar pengembangan pembelajaran moderatif. Integrasi tersebut memungkinkan guru memahami bahwa pembentukan sikap moderat tidak hanya dilakukan melalui ceramah, tetapi melalui pembiasaan, penalaran, pengalaman belajar, penghargaan terhadap martabat peserta didik, dan interaksi sosial berbasis budaya pesantren. Kontribusi ilmiahnya terletak pada penguatan hubungan antara teori belajar, praktik pedagogik, dan nilai Islam moderat.

Dalam artikel ini, pembelajaran moderatif dipahami sebagai proses pembelajaran yang secara sadar mengintegrasikan nilai moderasi beragama ke dalam tujuan, materi, strategi, aktivitas kelas, komunikasi guru, dan evaluasi sikap peserta didik. Indikatornya meliputi kemampuan guru merancang tujuan yang memuat nilai moderasi, memilih metode dialogis dan kolaboratif, membangun komunikasi santun, mengelola perbedaan pendapat, serta menilai perkembangan sikap toleran, adil, dan anti-kekerasan. Dengan rumusan operasional tersebut, pembelajaran moderatif tidak berhenti sebagai konsep abstrak, tetapi menjadi praktik pedagogik yang dapat diamati, dikembangkan, dievaluasi, dan disempurnakan sesuai dengan kultur madrasah pesantren.

Tujuan kegiatan PKM ini adalah meningkatkan kompetensi guru Madrasah Aliyah Darul Ulum 2 dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran moderatif berbasis teori pembelajaran. Target luaran kegiatan meliputi meningkatnya pemahaman guru, tersusunnya contoh rancangan pembelajaran, serta terbentuknya kesadaran kolektif

untuk mengembangkan pembelajaran yang reflektif dan inklusif. Secara kelembagaan, program ini diharapkan memperkuat peran madrasah pesantren sebagai pusat pendidikan Islam yang mampu merawat tradisi keilmuan, memperkuat nilai kebangsaan, dan membangun budaya keberagaman peserta didik yang santun, adil, serta moderat.

## METODE

Metode pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif-kolaboratif dengan menempatkan guru dan unsur pengelola Madrasah Aliyah Darul Ulum 2 Bujur Tengah Batumarmar Pamekasan sebagai mitra aktif dalam seluruh proses kegiatan (Asaba & Suarez-Balcazar, 2018; Collins et al., 2018; Riccardi et al., 2023). Peserta kegiatan berjumlah 20 orang yang terdiri atas kepala madrasah, wakil kepala bidang kurikulum, wakil kepala bidang kesiswaan, wakil kepala bidang humas, guru MA, tenaga kependidikan, dan staf tata usaha. Pendekatan ini dipilih karena permasalahan utama mitra berkaitan dengan kebutuhan peningkatan kompetensi guru dalam memahami dan menerapkan teori pembelajaran moderatif (Benz et al., 2024; McArdle, 2020; Weddle & Oliveira, 2024). Strategi yang digunakan meliputi workshop edukatif, diskusi reflektif, pendampingan penyusunan perangkat pembelajaran, dan simulasi praktik mengajar agar kegiatan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pemberdayaan kompetensi guru secara mandiri.

Tahap perencanaan diawali dengan koordinasi bersama kepala madrasah dan perwakilan guru untuk mengidentifikasi kebutuhan, masalah, prioritas program, serta teknis pelaksanaan kegiatan. Identifikasi dilakukan melalui diskusi awal, wawancara singkat, dan observasi terhadap praktik pembelajaran yang berlangsung di madrasah. Hasil identifikasi menunjukkan perlunya penguatan teori pembelajaran yang dapat diintegrasikan dengan nilai moderasi beragama (Sayyi & Fithriyah, 2025; Vaughn & Jacquez, 2020). Berdasarkan temuan tersebut, tim pengabdian bersama mitra menyusun rancangan kegiatan, menetapkan peserta, menentukan jadwal, menyiapkan narasumber, modul pelatihan, lembar kerja, instrumen evaluasi, serta alur kegiatan. Secara teknis, kegiatan dirancang melalui tiga tahapan waktu, yaitu persiapan, pelaksanaan workshop, dan evaluasi-refleksi, sehingga proses PKM dapat berjalan sistematis, terarah, dan mudah direplikasi oleh madrasah lain.

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui workshop peningkatan kompetensi guru yang mencakup penyampaian materi, diskusi kelompok, studi kasus, praktik penyusunan skenario pembelajaran, presentasi hasil kerja peserta, dan refleksi bersama (Cirocki et al., 2024; Liu et al., 2025). Materi workshop meliputi konsep dasar teori pembelajaran, prinsip pembelajaran moderatif, integrasi nilai tawassuth, tawazun, tasamuh, i'tidal, dan anti-kekerasan dalam pembelajaran, serta teknik pengembangan aktivitas belajar yang dialogis dan partisipatif. Alat dan sumber daya yang digunakan meliputi modul pelatihan, lembar kerja guru, contoh perangkat pembelajaran, LCD proyektor, laptop, kertas plano, dan instrumen refleksi. Guru dilibatkan secara aktif dalam menganalisis masalah kelas, merancang solusi pedagogis, serta mempresentasikan rancangan pembelajaran moderatif yang disusun secara kolaboratif (Shepherd et al., 2013).

Pengumpulan data dilakukan untuk mengukur proses, keterlibatan, dan dampak kegiatan terhadap peningkatan kompetensi guru (Afandi & Muksin, 2022). Teknik yang digunakan meliputi observasi partisipatif selama workshop, wawancara singkat dengan peserta, dokumentasi kegiatan, lembar refleksi, serta penilaian terhadap produk rancangan pembelajaran yang disusun guru (Cigala et al., 2019; Karmina et al., 2021; Pewangi et al., 2024; Subasman, 2024). Observasi dilakukan dengan mencermati keaktifan peserta dalam diskusi, kemampuan mengidentifikasi masalah pembelajaran, keterlibatan dalam penyusunan perangkat, dan kualitas presentasi hasil kerja kelompok. Instrumen evaluasi meliputi lembar observasi partisipasi, panduan wawancara singkat, format refleksi peserta, dan rubrik penilaian produk pembelajaran. Data dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan membandingkan kondisi awal, proses keterlibatan peserta, dan capaian hasil kegiatan.

Evaluasi program dilakukan pada akhir kegiatan melalui diskusi reflektif bersama peserta untuk mengetahui pemahaman guru, kendala pelaksanaan, manfaat kegiatan, serta rekomendasi tindak lanjut bagi pengembangan pembelajaran moderatif di madrasah (Anugrah et al., 2025; Arina & Isyanto, 2025; Sepadi, 2025). Kriteria keberhasilan program ditetapkan berdasarkan empat indikator, yaitu kehadiran dan partisipasi aktif peserta, peningkatan pemahaman terhadap teori pembelajaran moderatif, tersusunnya rancangan pembelajaran sederhana berbasis nilai moderasi, serta munculnya komitmen tindak lanjut dari pihak madrasah. Kendala yang diantisipasi meliputi keterbatasan waktu guru, perbedaan tingkat pemahaman peserta, dan belum terbiasanya guru menyusun desain pembelajaran moderatif secara eksplisit. Untuk mengatasinya, kegiatan dirancang fleksibel, aplikatif, berbasis pengalaman kelas, disertai contoh praktis, pendampingan kelompok, lembar kerja sederhana, dan forum tanya jawab reflektif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Peningkatan Pemahaman Guru tentang Teori Pembelajaran Moderatif

Pelaksanaan PKM di Madrasah Aliyah Darul Ulum 2 Bujur Tengah Batumarmar Pamekasan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman guru terhadap hubungan teori pembelajaran dan moderasi beragama. Bukti awal diperoleh dari hasil pre-test dan post-test yang diberikan kepada 20 peserta, terdiri atas kepala madrasah, wakil kepala, guru, tenaga kependidikan, dan staf tata usaha. Rata-rata skor pre-test sebesar [isi skor] meningkat menjadi [isi skor] pada post-test. Kenaikan tersebut menunjukkan bahwa peserta mulai memahami moderasi beragama bukan sekadar pesan moral, tetapi sebagai prinsip pedagogik yang dapat dirancang dalam tujuan, metode, interaksi kelas, dan evaluasi pembelajaran.

Sebelum workshop, hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian peserta belum mampu membedakan moderasi beragama sebagai nilai normatif dan pembelajaran moderatif sebagai praktik pedagogik. Beberapa peserta hanya mengaitkan moderasi dengan toleransi umum, nasihat keagamaan, dan keteladanan guru. Setelah kegiatan, jawaban post-test memperlihatkan pemahaman lebih operasional, misalnya peserta mampu menyebut indikator tawassuth, tawazun, tasamuh, i'tidal, syura, musawah, dan anti-kekerasan dalam pembelajaran. *Salah satu guru menyatakan, "Sebelumnya kami*

*memahami moderasi sebagai nasihat akhlak, tetapi setelah workshop kami mulai memahami cara memasukkannya ke dalam langkah pembelajaran."*

Hasil observasi selama kegiatan memperlihatkan bahwa peserta aktif menghubungkan teori behavioristik, kognitif, konstruktivistik, humanistik, dan sosial-kultural dengan praktik pembelajaran di madrasah. Teori behavioristik dipahami sebagai dasar pembiasaan perilaku santun dan disiplin melalui penguatan positif. Teori kognitif digunakan untuk membangun penalaran tentang pentingnya sikap adil dan seimbang. Teori konstruktivistik dipahami sebagai strategi membangun pengalaman belajar melalui diskusi dan studi kasus. Teori humanistik menekankan penghargaan terhadap martabat peserta didik, sedangkan teori sosial-kultural menguatkan peran budaya pesantren dalam membentuk karakter moderat.

Ringkasan lembar refleksi guru menunjukkan bahwa [isi jumlah] peserta menilai materi teori pembelajaran moderatif sangat relevan dengan kebutuhan pembelajaran di madrasah, sedangkan 20 peserta menyatakan membutuhkan pendampingan lanjutan. Refleksi peserta juga menegaskan bahwa pembelajaran moderatif perlu dikembangkan melalui aktivitas kelas yang dialogis, kolaboratif, dan kontekstual. *Seorang peserta menyampaikan, "Materi ini membantu kami memahami bahwa moderasi tidak cukup disampaikan melalui ceramah, tetapi harus dilatih melalui diskusi, kerja kelompok, dan cara guru mengelola perbedaan pendapat di kelas."* Temuan ini memperkuat klaim adanya peningkatan kesadaran pedagogik guru.

Dengan demikian, hasil PKM memperlihatkan peningkatan pemahaman guru pada tiga aspek utama, yaitu pemahaman teori pembelajaran, pemahaman indikator moderasi beragama, dan kemampuan awal mengintegrasikan keduanya dalam pembelajaran. Data pre-test-post-test, observasi, refleksi, dan wawancara menunjukkan bahwa workshop berhasil menggeser pemahaman peserta dari pendekatan normatif menuju pendekatan pedagogik yang lebih sistematis. Namun, peningkatan tersebut masih perlu dibaca secara proporsional karena baru menggambarkan capaian awal. Agar perubahan menjadi lebih kuat, diperlukan tindak lanjut berupa pendampingan implementasi, observasi kelas, dan evaluasi dampak terhadap sikap moderat peserta didik.

## 2. Partisipasi Guru dan Produk Pembelajaran Moderatif

Hasil kedua kegiatan PKM terlihat pada meningkatnya partisipasi guru dalam menyusun produk pembelajaran moderatif. Berdasarkan lembar observasi partisipasi, dari 20 peserta terlibat aktif dalam diskusi, pemetaan masalah, analisis pengalaman mengajar, dan penyusunan rancangan pembelajaran. Keaktifan peserta tampak dari kemampuan mereka menyampaikan persoalan kelas, mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, serta bekerja dalam kelompok. Partisipasi ini penting karena keberhasilan PKM tidak hanya diukur dari terselenggaranya workshop, tetapi juga dari sejauh mana mitra terlibat dalam merumuskan solusi dan menghasilkan produk pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan madrasah.

Produk utama yang dihasilkan adalah rancangan pembelajaran sederhana berbasis teori pembelajaran moderatif. Rancangan tersebut memuat tujuan pembelajaran, materi, metode, aktivitas peserta didik, nilai moderasi yang

dikembangkan, dan bentuk evaluasi sikap. Dari hasil kerja kelompok, diperoleh 20 peserta rancangan pembelajaran awal yang disusun berdasarkan mata pelajaran keagamaan dan umum. Contoh produk menunjukkan bahwa nilai tasamuh diintegrasikan melalui diskusi kelompok, nilai syura melalui musyawarah kelas, nilai i'tidal melalui analisis kasus, dan nilai anti-kekerasan melalui refleksi penyelesaian konflik secara damai. Produk ini menjadi bukti konkret luaran workshop.

Partisipasi guru juga terlihat dalam proses identifikasi nilai moderasi yang relevan dengan mata pelajaran masing-masing. Guru mata pelajaran keagamaan menghubungkan moderasi dengan adab berbeda pendapat, pemahaman dalil secara proporsional, dan penghindaran fanatisme berlebihan. Guru mata pelajaran umum mengaitkannya dengan kerja sama, kejujuran akademik, tanggung jawab sosial, dan penghargaan terhadap keragaman pandangan. *Salah satu peserta menyampaikan, "Kami baru menyadari bahwa moderasi beragama tidak hanya masuk dalam pelajaran agama, tetapi juga dapat diterapkan dalam pelajaran umum melalui kerja kelompok dan pembiasaan sikap adil."*

Dalam sesi simulasi, guru mempraktikkan strategi pembelajaran yang menekankan dialog, studi kasus, refleksi nilai, kerja sama, dan keteladanan komunikasi. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta mulai mampu menjelaskan alasan pedagogis di balik pemilihan metode pembelajaran. Misalnya, diskusi kelompok dipahami sebagai sarana melatih musyawarah, studi kasus digunakan untuk mengembangkan keadilan berpikir, sedangkan refleksi kelas digunakan untuk menanamkan kesadaran moral. Masukan dari rekan sejawat membantu peserta memperbaiki kejelasan tujuan, kesesuaian aktivitas, dan relevansi nilai moderasi. Proses ini menunjukkan adanya pembelajaran kolektif yang memperkuat kompetensi guru.

Secara keseluruhan, hasil PKM menunjukkan bahwa partisipasi guru dan produk pembelajaran moderatif menjadi capaian penting kegiatan. Bukti empiris berupa lembar observasi, rancangan pembelajaran, refleksi guru, dan kutipan wawancara memperkuat klaim bahwa workshop menghasilkan perubahan awal pada aspek pengetahuan, keterlibatan, dan keterampilan merancang pembelajaran. Guru tidak lagi hanya berperan sebagai penerima materi, tetapi mulai bergerak menjadi pengembang pembelajaran yang sesuai dengan konteks kelas. Namun, produk yang dihasilkan masih berupa rancangan awal sehingga memerlukan pendampingan lanjutan agar dapat diimplementasikan, dievaluasi, dan disempurnakan berdasarkan pengalaman nyata pembelajaran.

Tabel 1. Capaian Analitis PKM dalam Penguatan Pembelajaran Moderatif Guru Madrasah

Aspek Capaian	Indikator Utama	Bukti Empiris	Implikasi
Pemahaman konseptual	Guru memahami hubungan teori belajar dan moderasi beragama.	Pre-test, post-test, refleksi guru.	Pembelajaran lebih berbasis teori dan nilai.

Aspek Capaian	Indikator Utama	Bukti Empiris	Implikasi
Operasionalisasi moderasi	Nilai <i>tawassuth</i> , <i>tasamuh</i> , <i>syura</i> , dan anti-kekerasan masuk dalam desain pembelajaran.	Produk rancangan pembelajaran.	Moderasi menjadi praktik pedagogik, bukan sekadar nasihat.
Partisipasi guru	Guru aktif berdiskusi, menyusun perangkat, simulasi, dan refleksi.	Observasi workshop dan dokumentasi kegiatan.	Guru berperan sebagai pengembang pembelajaran.
Produk pembelajaran	Tersusun rancangan pembelajaran moderatif sederhana.	Lembar kerja dan rubrik produk.	Tersedia perangkat awal untuk implementasi kelas.
Keberlanjutan	Muncul kebutuhan pendampingan dan evaluasi lanjutan.	Diskusi reflektif akhir kegiatan.	PKM berpotensi menjadi model pemberdayaan guru madrasah.

### 3. Analisis Kontribusi PKM terhadap Kompetensi Pedagogik Guru

Hasil PKM menunjukkan bahwa penguatan teori pembelajaran moderatif berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru Madrasah Aliyah Darul Ulum 2 Bujur Tengah Batumarmar Pamekasan. Kompetensi pedagogik tidak hanya dipahami sebagai kemampuan menyampaikan materi, tetapi juga kemampuan memahami karakter peserta didik, merancang pengalaman belajar, mengelola interaksi kelas, dan menilai perkembangan sikap. Temuan ini sejalan dengan Schunk yang menegaskan bahwa teori belajar membantu guru memahami proses kognitif, sosial, dan perilaku peserta didik (Schunk, 2012). Dalam konteks pengembangan profesional, pelatihan guru efektif ketika terkait langsung dengan praktik kelas dan kebutuhan peserta didik (Dinnen et al., 2024; Sims et al., 2025).

Secara kritis, hasil PKM menegaskan bahwa moderasi beragama tidak cukup diposisikan sebagai pesan normatif, tetapi harus diterjemahkan ke dalam struktur pembelajaran. Nilai *tawassuth*, *tawazun*, *tasamuh*, *i'tidal*, *syura*, *musawah*, dan anti-kekerasan perlu hadir dalam tujuan, metode, media, interaksi, dan evaluasi pembelajaran. Kementerian Agama RI dalam Mawangir & Anica dan Sayyi et al., menempatkan moderasi beragama sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang seimbang (Mawangir & Anica, 2023; Sayyi, Mashuri, et al., 2025). Vavrus juga menegaskan bahwa pendidikan nilai harus diwujudkan melalui pengalaman belajar yang menghargai keberagaman (Vavrus, 2021). Karena itu, teori pembelajaran berfungsi sebagai jembatan antara nilai keislaman dan praktik pedagogik.

Temuan kegiatan memperlihatkan bahwa pembelajaran moderatif membutuhkan pendekatan integratif. Behaviorisme membantu guru membangun kebiasaan santun, disiplin, dan anti-kekerasan melalui penguatan positif. Kognitivisme memperkuat penalaran peserta didik terhadap pentingnya sikap adil dan proporsional. Konstruktivisme mendorong pembelajaran berbasis pengalaman, dialog, dan pemecahan masalah. Humanisme menegaskan penghargaan terhadap martabat peserta didik, sedangkan teori sosial-kultural menempatkan budaya pesantren sebagai sumber pembelajaran nilai. Integrasi ini sejalan dengan Abdullah, Bandura dan Schunk bahwa perilaku belajar terbentuk melalui proses kognitif, lingkungan sosial, keteladanan, pengalaman, dan refleksi (Abdullah, 2019; Bandura, 1986; Schunk, 2012).

Keberhasilan PKM dipengaruhi oleh relevansi materi dengan kebutuhan mitra, metode partisipatif, serta penggunaan contoh konkret dalam workshop. Guru merasa kegiatan ini menjawab persoalan nyata, yaitu bagaimana menghubungkan nilai moderasi beragama dengan praktik pembelajaran di kelas. Strategi diskusi kelompok, studi kasus, lembar kerja, simulasi, dan refleksi membuat materi konseptual lebih mudah dipahami dan diterapkan. Temuan ini selaras dengan Dinnen et al., dan Sims et al., bahwa pengembangan profesional guru efektif apabila berbasis konten, pembelajaran aktif, kolaborasi, umpan balik, dan refleksi (Dinnen et al., 2024; Sims et al., 2025). Stevens et al., dan Ventista & Brown juga menekankan pentingnya pembelajaran profesional berbasis kebutuhan praktik (Stevens et al., 2024; Ventista & Brown, 2023).

Meskipun demikian, hasil PKM perlu dibaca secara proporsional karena masih memiliki keterbatasan. Durasi workshop relatif terbatas sehingga pendalaman setiap teori pembelajaran belum maksimal. Kemampuan guru dalam menerjemahkan teori ke dalam rancangan pembelajaran juga masih beragam. Selain itu, evaluasi kegiatan baru mengukur pemahaman guru dan produk rancangan, belum sampai pada perubahan perilaku peserta didik. Vescio et al., mengingatkan bahwa dampak pengembangan profesional perlu ditelusuri hingga praktik mengajar dan hasil belajar siswa. Karena itu, tindak lanjut diperlukan melalui observasi kelas, uji coba perangkat, dan evaluasi dampak pembelajaran (Vescio et al., 2008).

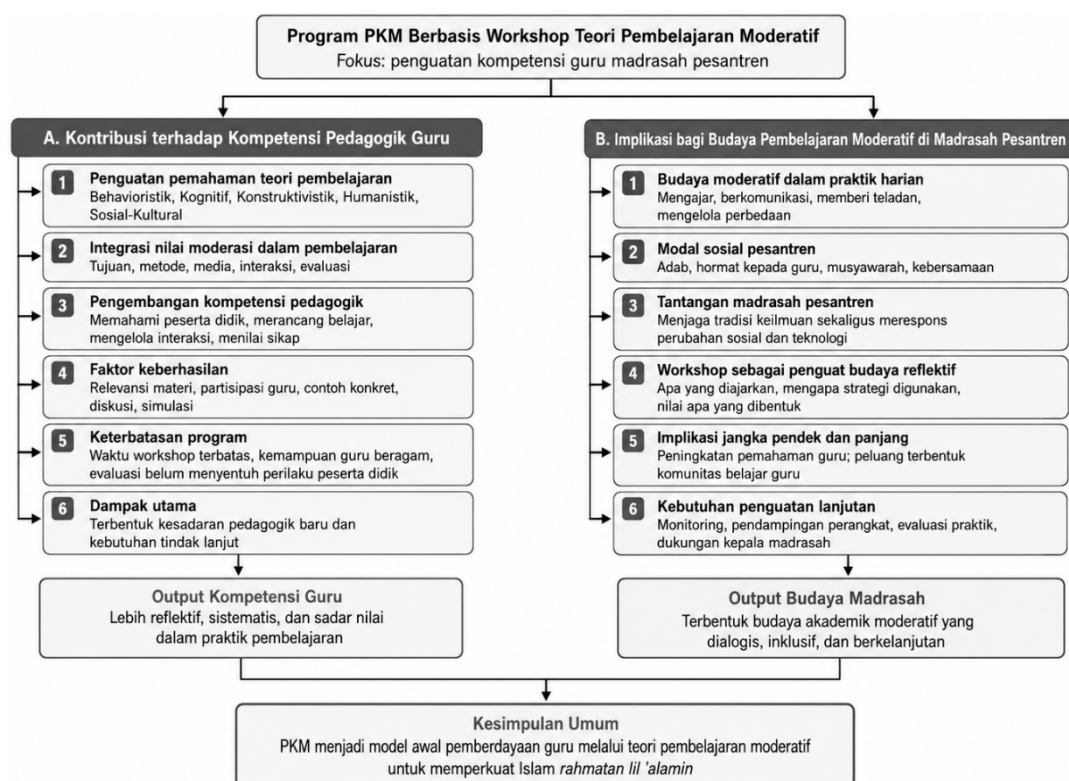
#### 4. Implikasi PKM bagi Penguatan Budaya Pembelajaran Moderatif di Madrasah Pesantren

Hasil PKM memiliki implikasi penting bagi penguatan budaya pembelajaran moderatif di madrasah pesantren. Budaya moderatif tidak hanya dibentuk melalui dokumen kurikulum, tetapi juga melalui praktik harian guru dalam mengajar, berkomunikasi, memberi teladan, dan mengelola perbedaan. Dalam konteks Madrasah Aliyah Darul Ulum 2, nilai adab, hormat kepada guru, musyawarah, dan kebersamaan menjadi modal sosial yang kuat. Namun, modal tersebut perlu diterjemahkan menjadi strategi pedagogik yang terencana. Kementerian Agama RI dalam Akbar et al., menekankan moderasi sebagai praktik beragama yang seimbang (Akbar et al., 2025), sedangkan Abdullah dan Bandura menegaskan pentingnya keteladanan sosial (Abdullah, 2019; Bandura, 1986).

Secara kritis, madrasah pesantren menghadapi tantangan ganda, yaitu menjaga berpikir peserta didik. Dalam situasi tersebut, pembelajaran moderatif menjadi

kebutuhan strategis agar tradisi Islam tidak diajarkan secara kaku, tetapi dikembangkan melalui pendekatan dialogis, argumentatif, dan berorientasi pada kemaslahatan. Moderasi beragama bukan pelemahan identitas keislaman, melainkan penguatan cara beragama yang matang dan bertanggung jawab. Pandangan ini sejalan dengan Schunk dan Zaluchu et al., yang menekankan pentingnya pembelajaran aktif, kontekstual, dan bermakna (Schunk, 2012; Zaluchu et al., 2025).

Temuan kegiatan menunjukkan bahwa workshop berbasis teori pembelajaran dapat memperkuat budaya reflektif guru. Guru tidak hanya diajak bertanya tentang materi yang diajarkan, tetapi juga mengapa strategi digunakan dan nilai apa yang dibentuk melalui strategi tersebut. Refleksi ini penting karena pembelajaran sering berlangsung secara rutin tanpa evaluasi pedagogik yang mendalam. Ketika guru merefleksikan metode, bahasa, interaksi, dan evaluasi, pembelajaran bergerak dari rutinitas administratif menuju praktik profesional yang sadar nilai. Hal ini sejalan dengan Dinnen et al., dan Sims et al., tentang pentingnya refleksi dalam pengembangan profesional guru (Dinnen et al., 2024; Sims et al., 2025).



Gambar 1. Bagan Kontribusi PKM terhadap Pembelajaran Moderatif Guru Madrasah  
Sumber: Penulis, 2026

Implikasi jangka pendek kegiatan terlihat pada meningkatnya pemahaman guru dan tersusunnya rancangan pembelajaran moderatif. Implikasi jangka panjangnya terletak pada peluang terbentuknya komunitas belajar guru yang mampu mengembangkan inovasi pembelajaran secara mandiri. Komunitas ini dapat menjadi ruang berbagi pengalaman, menyusun perangkat, mengevaluasi praktik kelas, dan merumuskan strategi penguatan moderasi sesuai kultur pesantren. Doğan & Adams,

dan Theurl et al., menunjukkan bahwa komunitas belajar profesional dapat memengaruhi praktik mengajar dan pembelajaran siswa (Doğan & Adams, 2018; Theurl et al., 2024). Karena itu, madrasah perlu menjadikan komunitas guru sebagai mekanisme keberlanjutan hasil PKM.

Gambar bagan tersebut menjelaskan bahwa PKM berbasis workshop teori pembelajaran moderatif berkontribusi langsung terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru madrasah. Kontribusi tersebut terlihat melalui penguatan pemahaman guru terhadap teori behavioristik, kognitif, konstruktivistik, humanistik, dan sosial-kultural sebagai dasar pembelajaran. Nilai moderasi beragama tidak diposisikan sebagai pesan normatif semata, tetapi diintegrasikan ke dalam tujuan, metode, media, interaksi, dan evaluasi pembelajaran. Bagan ini juga menegaskan bahwa kompetensi guru berkembang melalui kemampuan memahami peserta didik, merancang pengalaman belajar, mengelola interaksi, dan menilai sikap secara lebih reflektif, sistematis, dan sadar nilai.

Selain menggambarkan kontribusi terhadap kompetensi guru, bagan tersebut juga menunjukkan implikasi PKM bagi penguatan budaya pembelajaran moderatif di madrasah pesantren. Budaya moderatif dibangun melalui praktik harian guru dalam mengajar, berkomunikasi, memberi teladan, dan mengelola perbedaan. Modal sosial pesantren seperti adab, penghormatan kepada guru, musyawarah, dan kebersamaan menjadi dasar penting bagi pengembangan pembelajaran moderatif. Namun, bagan ini juga menampilkan adanya keterbatasan, seperti waktu workshop yang terbatas dan perlunya pendampingan lanjutan. Karena itu, PKM diposisikan sebagai model awal pemberdayaan guru yang perlu dikembangkan secara berkelanjutan.

Berdasarkan keseluruhan analisis, PKM ini dapat dipandang sebagai model awal pemberdayaan guru madrasah melalui teori pembelajaran moderatif. Kekuatan program terletak pada relevansi materi, partisipasi guru, dan produk pembelajaran yang dihasilkan. Kelemahannya terletak pada keterbatasan durasi, variasi kemampuan guru, serta belum adanya pengukuran dampak langsung terhadap peserta didik. Karena itu, tindak lanjut perlu mencakup observasi kelas, uji coba rancangan pembelajaran, evaluasi sikap peserta didik, pembentukan komunitas belajar guru, dan pengembangan modul ajar berbasis moderasi beragama. Dengan demikian, pembelajaran moderatif dapat menjadi budaya akademik pesantren yang berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Kegiatan PKM ini menunjukkan bahwa penguatan teori pembelajaran moderatif berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru Madrasah Aliyah Darul Ulum 2 Bujur Tengah Batumarmar Pamekasan. Peningkatan tersebut tampak pada pemahaman guru dalam menghubungkan teori behavioristik, kognitif, konstruktivistik, humanistik, dan sosial-kultural dengan nilai moderasi beragama. Guru mulai memahami bahwa moderasi tidak cukup disampaikan sebagai pesan moral, tetapi perlu dioperasionalkan dalam tujuan, metode, interaksi, aktivitas kelas, dan evaluasi sikap. Dengan demikian, workshop PKM berhasil membangun kesadaran pedagogik guru yang lebih reflektif, sistematis, dan berbasis nilai Islam moderat.

Hasil PKM juga menegaskan bahwa partisipasi guru dan produk rancangan pembelajaran moderatif menjadi capaian penting dalam proses pemberdayaan mitra. Guru tidak hanya berperan sebagai penerima materi, tetapi mulai menjadi pengembang pembelajaran yang mampu menyusun perangkat sesuai kebutuhan madrasah pesantren. Meskipun demikian, program ini masih memiliki keterbatasan, terutama pada durasi workshop, keberagaman kemampuan guru, dan belum adanya evaluasi dampak langsung terhadap peserta didik. Oleh karena itu, tindak lanjut perlu diarahkan pada observasi kelas, uji coba rancangan, evaluasi sikap siswa, pembentukan komunitas belajar guru, serta pengembangan modul ajar moderatif.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

-

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. M. (2019). Social Cognitive Theory: A Bandura Thought Review published in 1982-2012. *PSIKODIMENSIA Kajian Ilmiah Psikologi*, 18(1), 85–100. <https://doi.org/10.24167/psidim.v18i1.1708>
- Afandi, A., & Muksin, M. (2022). HAK ASASI MANUSIA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 7(1), 78–94. <https://doi.org/10.61815/alibrah.v7i1.189>
- Akbar, E., Chasani, M. T., Tamwif, I., & Hidayat, A. A. (2025). Strengthening Religious Moderation through an Integrated Curriculum Based on Islam Rahmatan Lil 'Alamin for Secondary School Teachers. *GUYUB: Journal of Community Engagement*, 6(2), 375–392. <https://doi.org/10.33650/guyub.v6i2.10802>
- Anugrah, D. S., Supriadi, U., Anwar, S., & Lathif, N. M. (2025). Integrating Problem-Based Learning With Islamic Practice: A Systematic Review Of Educational Outcomes And Religious Engagement. *Al-Qalam*, 31(1), 1–19. <https://doi.org/10.31969/alq.v31i1.1606>
- Arina, I., & Isyanto, P. (2025). Teachers' Pedagogical Understanding in the Implementation of Independent Curriculum in the Context of Deep Learning. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 6(2), 426–435. <https://doi.org/10.55681/jige.v6i2.3778>
- Asaba, E., & Suarez-Balcazar, Y. (2018). Participatory research: A promising approach to promote meaningful engagement. *Scandinavian Journal of Occupational Therapy*, 25(5), 309–312. <https://doi.org/10.1080/11038128.2018.1541224>
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Prentice-Hall.
- Benz, C., Scott-Jeffs, W., McKercher, K. A., Welsh, M., Norman, R., Hendrie, D., Locantro, M., & Robinson, S. (2024). Community-based participatory-research through co-design: Supporting collaboration from all sides of disability. *Research Involvement and Engagement*, 10, 47. <https://doi.org/10.1186/s40900-024-00573-3>
- Cigala, A., Venturelli, E., & Bassetti, M. (2019). Reflective Practice: A Method to Improve Teachers' Well-Being. A Longitudinal Training in Early Childhood Education and

- Care Centers. *Frontiers in Psychology*, 10, 2574. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02574>
- Cirocki, A., Indrarathne, B., & Calderón, V. E. A. (2024). Effectiveness of professional development training on reflective practice and action research: A case study from Ecuador. *Reflective Practice*, 25(5), 676–694. <https://doi.org/10.1080/14623943.2024.2384124>
- Collins, S. E., Clifasefi, S. L., Stanton, J., Straits, K. J. E., Espinosa, P. R., Andrasik, M. P., Miller, K. A., Orfaly, V. E., Gil-Kashiwabara, E., Nicasio, A. V., Hawes, S. M., Nelson, L. A., Duran, B. M., & Wallerstein, N. (2018). Community-based Participatory Research (CBPR): Towards Equitable Involvement of Community in Psychology Research. *The American psychologist*, 73(7), 884–898. <https://doi.org/10.1037/amp0000167>
- Darling-Hammond, L., Schachner, A. C. W., Wojcikiewicz, S. K., & Flook, L. (2024). Educating teachers to enact the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 28(1), 1–21. <https://doi.org/10.1080/10888691.2022.2130506>
- Daulay, M. Y., & Sazali, H. (2024). Religious Moderation as the Spirit of Islamic Education Building Tolerance in Virtual Conflict. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 13(2), 178–188. <https://doi.org/10.32806/jf.v14i2.584>
- Dinnen, H. L., Litvitskiy, N. S., & Flaspohler, P. D. (2024). Effective Teacher Professional Development for School-Based Mental Health Promotion: A Review of the Literature. *Behavioral Sciences*, 14(9), 780. <https://doi.org/10.3390/bs14090780>
- Doğan, S., & Adams, A. (2018). Effect of professional learning communities on teachers and students: Reporting updated results and raising questions about research design. *School Effectiveness and School Improvement*, 29(4), 634–659. <https://doi.org/10.1080/09243453.2018.1500921>
- Fithriyah, I. (2023). Installation of Religious Moderation Values in Multi Ethnic And Religious Communities in Polagan Galis Pamekasan Village. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 12(2), 198–217. <https://doi.org/10.32806/jf.v12i02.7350>
- Fithriyah, I. (2026). The Application of Spiritual Values in a Cognitive Framework For Coping With Students' Academic Stress. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 7(2). <https://doi.org/10.32806/jkpi.v7i2.1590>
- Hafidh 'Aziz, & Hidayah, M. A. (2024). Critical Reflections on the Role of Islamic Early Childhood Educators in Building Tolerance Awareness in Educational Setting. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 151–163. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2024.102-05>
- Hamre, B. K., Pianta, R. C., Downer, J. T., DeCoster, J., Mashburn, A. J., Jones, S. M., Brown, J. L., Cappella, E., Atkins, M., Rivers, S. E., Brackett, M. A., & Hamagami, A. (2013). Teaching Through Interactions. *The Elementary school journal*, 113(4), 461–487. <https://doi.org/10.1086/669616>
- Hanum, R., & Rahmalia, L. (2025). Understanding Religious Moderation Perspectives of MAN Teachers in Aceh. *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*, 12(2), 212–223. <https://doi.org/10.33650/at-turas.v12i2.10671>

- Joyce, B. R., Weil, M., & Calhoun, E. (2009). *Models of Teaching*. Pearson.
- Karmina, S., Dyson, B., Watson, P. W. S. J., & Philpot, R. (2021). Teacher Implementation of Cooperative Learning in Indonesia: A Multiple Case Study. *Education Sciences*, 11(5), 218. <https://doi.org/10.3390/educsci11050218>
- Li, G., & Ma, Y. (2025). Exploring the influencing factors of teacher beliefs and their impact on teacher behaviors. *BMC Psychology*, 13, 993. <https://doi.org/10.1186/s40359-025-03095-z>
- Liu, J., Wang, K., & Pan, Z. (2025). The Effectiveness of Professional Development in the Self-Efficacy of In-Service Teachers in STEM Education: A Meta-Analysis. *Behavioral Sciences*, 15(10), 1364. <https://doi.org/10.3390/bs15101364>
- Mawangir, M., & Anica, A. (2023). Strengthening the Understanding of Religious Moderation at Islamic University. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(4), 4516–4526. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.4308>
- McArdle, K. (2020). Collaborative and Participatory Approaches. Dalam C. McKay, E. Garrett, K. McArdle, K. Forrester, & S. Briggs (Ed.), *The Impact of Community Work: How to Gather Evidence* (hlm. 163–178). Bristol University Press. <https://doi.org/10.46692/9781447343950.012>
- Moderasi beragama*. (2019). Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI.
- Pewangi, M., Afandi, A., Hanif, A., & Jarong, K. (2024). Integrating Pancasila Values Through Extracurricular Activities: Character Development in an Indonesian Muhammadiyah Islamic Boarding School. *Potret Pemikiran*, 28(2), 171–186. <https://doi.org/10.30984/pp.v28i2.3198>
- Riccardi, M. T., Pettinicchio, V., Di Pumpo, M., Altamura, G., Nurchis, M. C., Markovic, R., Šagrić, Č., Stojanović, M., Rosi, L., & Damiani, G. (2023). Community-based participatory research to engage disadvantaged communities: Levels of engagement reached and how to increase it. A systematic review. *Health Policy*, 137, 104905. <https://doi.org/10.1016/j.healthpol.2023.104905>
- Ritonga, A. A., & Nurmawati. (2025). Analysis of the Representation of Religious Moderation Values in Senior High School Islamic Religious Education Textbooks under the Merdeka Curriculum: A Qualitative Study Using Content Analysis. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 105–117. <https://doi.org/10.14421/jpi.2025.141.105-117>
- Rohaemi, R., Supardi, S., & Nugraha, E. (2025). The Role Of Madrasah Heads In Improving Teacher Professionalism Through Islamic Education Management Principles. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 6(1), 346–360. <https://doi.org/10.32806/jkpi.v6i1.1031>
- Sayyi, A., Asmuki, W. J., Alimin, M., & Fithriyah, I. (2025). *Bridging Tradition and Multiculturalism in Islamic Jurisprudence Education*. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/scaffolding/article/view/8002>
- Sayyi, A., & Fithriyah, I. (2025). Transformasi Moderasi Beragama Melalui Kegiatan Koloman Sebagai Media Pendidikan Islam Di Kelurahan Lawangan Daya Pademawu Pamekasan. *DEVELOPMENT: Journal of Community Engagement*, 4(3), 320–334. <https://doi.org/10.46773/djce.v4i3.2519>
- Sayyi, A., Mashuri, S., Afandi, A., & Alanesi, A. S. H. G. (2025). Moderate Islamic Education Curriculum Design: Realizing Tolerance Amidst Social Diversity In The Era Of

- Society 5.0. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 6(3), 261–277. <https://doi.org/10.32806/jkpi.v6i3.1184>
- Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories: An Educational Perspective*. Pearson.
- Sepadi, M. D. (2025). Teachers' Understanding of Implementing Inclusion in Mainstream Classrooms in Rural Areas. *Education Sciences*, 15(7), 889. <https://doi.org/10.3390/educsci15070889>
- Shepherd, J., Dewhirst, S., Pickett, K., Byrne, J., Speller, V., Grace, M., Almond, P., Hartwell, D., & Roderick, P. (2013). Systematic review stage 2: Synthesis of teacher training studies. Dalam *Factors facilitating and constraining the delivery of effective teacher training to promote health and well-being in schools: A survey of current practice and systematic review*. NIHR Journals Library. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK262786/>
- Sims, S., Fletcher-Wood, H., O'Mara-Eves, A., Cottingham, S., Stansfield, C., Goodrich, J., Van Herwegen, J., & Anders, J. (2025). Effective Teacher Professional Development: New Theory and a Meta-Analytic Test. *Review of Educational Research*, 95(2), 213–254. <https://doi.org/10.3102/00346543231217480>
- Stevens, T. M., Day, I. N. Z., den Brok, P. J., Prins, F. J., Assen, H. J. H. E., ter Beek, M., Bombaerts, G., Coppoolse, R., Cremers, P. H. M., Engbers, R., Hulsen, M., Kamp, R. J. A., Koksma, J. J., Mittendorff, K., Riezebos, J., van der Rijst, R. M., van de Wiel, M. W. J., & Vermunt, J. D. (2024). Teacher professional learning and development in the context of educational innovations in higher education: A typology of practices. *Higher Education Research & Development*, 43(2), 437–454. <https://doi.org/10.1080/07294360.2023.2246412>
- Subasman, I. (2024). Improving The Practice Of Teacher Learning Reflection Through Digital Technology-Based Lesson Study. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(2), 2621–2634. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.4905>
- Sulaiman, B., & Yusuf, M. S. (2023). Religious Moderation In An Islamic Perspective: A Review of Islamic Education. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(04). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.6987>
- Theurl, P., Frick, E., & Barrios, E. (2024). Professional Learning Communities of Student Teachers in Internship. *Education Sciences*, 14(7), 706. <https://doi.org/10.3390/educsci14070706>
- Vaughn, L. M., & Jacquez, F. (2020). Participatory Research Methods – Choice Points in the Research Process. *Journal of Participatory Research Methods*, 1(1). <https://doi.org/10.35844/001c.13244>
- Vavrus, M. (2021). "Diversity, transformative knowledge, and civic education: Selected essays": by James Albert Banks, New York & London, Routledge, 2020, 221 pp., US \$39.96 (paperback), ISBN 9780367863197. *Intercultural Education*, 32(3), 352–355. <https://doi.org/10.1080/14675986.2021.1864131>
- Ventista, O. M., & Brown, C. (2023). Teachers' professional learning and its impact on students' learning outcomes: Findings from a systematic review. *Social Sciences & Humanities Open*, 8(1), 100565. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2023.100565>

- Vescio, V., Ross, D., & Adams, A. (2008). A review of research on the impact of professional learning communities on teaching practice and student learning. *Teaching and Teacher Education*, 24(1), 80–91. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2007.01.004>
- Vieluf, S., Proske, M., & Naumann, A. (2025). What role does teaching play for learning? A critical discussion of the teaching effectiveness paradigm. *School Effectiveness and School Improvement*, 36(2), 242–262. <https://doi.org/10.1080/09243453.2025.2482581>
- Weddle, H., & Oliveira, G. (2024). Imagining New Possibilities Through Participatory Qualitative Methods. *International Journal of Qualitative Methods*, 23, 16094069241301983. <https://doi.org/10.1177/16094069241301983>
- Zaluchu, S. E., Widodo, P., & Kriswanto, A. (2025). Conceptual reconstruction of religious moderation in the Indonesian context based on previous research: Bibliometric analysis. *Social Sciences & Humanities Open*, 11, 101552. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101552>